

**DISCOVERY LEARNING DALAM PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA
ISLAM: MENINGKATKAN KEMAMPUAN KOGNITIF DAN KEBERMAKNAAN
BELAJAR SISWA**

Ahmad syafak khoirut tobib¹, Imam Syafei², Sunarto³

¹²³ Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung

Alamat e-mail : ¹ achsyafak18@gmail.com

ABSTRACT

This study examines the implementation of the Discovery Learning model in Islamic Religious Education (PAI) to enhance students' cognitive abilities and meaningful learning. Learning of Islamic Religious Education in schools is often still teacher-centered, resulting in limited development of higher-order thinking skills and meaningful understanding among students. Therefore, an innovative learning model is required to encourage active knowledge construction. This research aims to analyze the implementation of Discovery Learning and its contribution to students' cognitive development and meaningful learning. The study employed a qualitative descriptive approach conducted at SMP Negeri 4 Bandar Lampung. Data were collected through observation, interviews, and documentation, and analyzed thematically with the assistance of NVivo software to identify patterns of learning implementation and student responses. The findings indicate that the Discovery Learning model was implemented through six stages: stimulation, problem statement, data collection, data processing, verification, and generalization. Each stage encouraged students' active engagement in exploring concepts, analyzing information, and drawing conclusions. The implementation of this model contributed to the development of higher-order cognitive skills (C4–C6) and supported the formation of meaningful learning, where students were able to connect new knowledge with their prior experiences. These results suggest that Discovery Learning can serve as an effective instructional strategy for improving the quality of Islamic Religious Education learning.

Keywords: Discovery Learning, Islamic Religious Education, Cognitive Ability

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis penerapan model Discovery Learning dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) serta kontribusinya terhadap peningkatan kemampuan kognitif dan kebermaknaan belajar siswa. Pembelajaran PAI di sekolah masih sering bersifat teacher-centered sehingga pengembangan kemampuan berpikir tingkat tinggi dan pemahaman bermakna peserta didik belum optimal. Oleh karena itu diperlukan model pembelajaran yang mendorong keterlibatan aktif siswa dalam proses penemuan pengetahuan. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif yang dilaksanakan di SMP Negeri 4 Bandar Lampung. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Analisis data dilakukan

secara tematik dengan bantuan perangkat lunak NVivo untuk mengidentifikasi pola penerapan pembelajaran dan respons siswa. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan model Discovery Learning dilaksanakan melalui enam tahapan yaitu stimulation, problem statement, data collection, data processing, verification, dan generalization. Setiap tahapan mendorong keterlibatan aktif siswa dalam proses eksplorasi, analisis, dan penarikan kesimpulan. Penerapan model ini berkontribusi terhadap peningkatan kemampuan kognitif siswa pada ranah berpikir tingkat tinggi (C4–C6) serta mendorong terbentuknya kebermanaknaan belajar, di mana siswa mampu mengaitkan pengetahuan baru dengan pengalaman dan pengetahuan sebelumnya.

Kata Kunci: Discovery Learning, Pendidikan Agama Islam, kemampuan kognitif

A. Pendahuluan

Pendidikan memiliki peran penting dalam membentuk generasi yang berakarakter, beriman, dan memiliki kemampuan intelektual yang baik. Dalam konteks pendidikan nasional, Pendidikan Agama Islam (PAI) berfungsi menanamkan nilai keimanan, akhlak, serta mengembangkan keseimbangan antara kecerdasan intelektual, emosional, dan spiritual peserta didik. Melalui pembelajaran PAI, peserta didik diharapkan tidak hanya memahami ajaran Islam secara kognitif, tetapi juga mampu menginternalisasi nilai-nilai keagamaan dalam kehidupan sehari-hari sehingga pendidikan Islam tidak hanya berorientasi pada transfer pengetahuan, tetapi juga pada pembentukan karakter (Syafe'i, 2015).

Namun dalam praktiknya, pembelajaran PAI di sekolah masih sering didominasi oleh pendekatan teacher-centered yang menekankan penyampaian informasi dan hafalan konsep. Kondisi ini menyebabkan keterlibatan aktif siswa dalam proses pembelajaran masih terbatas sehingga kemampuan berpikir tingkat tinggi belum berkembang secara optimal. Padahal pembelajaran PAI seharusnya mampu mendorong siswa untuk berpikir kritis serta mengaitkan nilai-nilai keislaman dengan realitas kehidupan sehari-hari (Sunarto, 2017). Oleh karena itu, diperlukan model pembelajaran yang lebih inovatif dan berpusat pada peserta didik.

Salah satu model pembelajaran yang dapat mendukung proses tersebut adalah Discovery Learning.

Model ini menekankan proses penemuan pengetahuan oleh peserta didik melalui kegiatan eksplorasi, pengamatan, dan analisis terhadap berbagai informasi yang diperoleh selama proses pembelajaran (Bruner, 1961). Model Discovery Learning terdiri dari beberapa tahapan yaitu stimulation, problem statement, data collection, data processing, verification, dan generalization yang mendorong siswa untuk aktif berpikir dan menemukan konsep pembelajaran secara mandiri (Syamsidah, 2022). Proses tersebut juga berkaitan dengan pengembangan kemampuan berpikir tingkat tinggi dalam kerangka taksonomi Bloom yang meliputi kemampuan analisis, evaluasi, dan kreasi (Istiyono & Winarti, 2020).

Selain meningkatkan kemampuan kognitif, pembelajaran juga perlu memperhatikan aspek kebermaknaan belajar. Pembelajaran dikatakan bermakna apabila pengetahuan baru dapat dihubungkan dengan struktur pengetahuan yang telah dimiliki oleh peserta didik sehingga pemahaman yang diperoleh menjadi lebih mendalam (Ausubel, 1968). Dalam konteks pembelajaran PAI, kebermaknaan belajar sangat

penting karena pemahaman nilai-nilai keagamaan perlu dikaitkan dengan pengalaman kehidupan peserta didik.

Beberapa penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa model Discovery Learning mampu meningkatkan keterampilan berpikir kritis dan partisipasi belajar siswa (Elya & Aryati, 2021; Chusni et al., 2020). Namun penelitian yang mengkaji keterkaitan antara penerapan Discovery Learning, kemampuan kognitif tingkat tinggi, dan kebermaknaan belajar dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam masih relatif terbatas.

Berdasarkan pengamatan awal di SMP Negeri 4 Bandar Lampung, pembelajaran PAI telah berupaya menerapkan pendekatan pembelajaran aktif, namun tidak semua tahapan Discovery Learning berjalan secara optimal. Siswa relatif mudah terlibat pada tahap awal pembelajaran, sementara pada tahap yang menuntut analisis dan penarikan kesimpulan masih memerlukan pendampingan lebih lanjut dari guru. Kondisi ini menunjukkan adanya kesenjangan antara konsep teoretis Discovery Learning dengan praktik pembelajaran di kelas.

Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis penerapan model Discovery Learning dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam serta kontribusinya terhadap peningkatan kemampuan kognitif dan kebermanaknaan belajar siswa di SMP Negeri 4 Bandar Lampung.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif untuk memahami secara mendalam penerapan model Discovery Learning dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam serta respons kognitif siswa dan terbentuknya kebermanaknaan belajar selama proses pembelajaran berlangsung (Moleong, 2017). Penelitian dilaksanakan di SMP Negeri 4 Bandar Lampung dengan subjek penelitian siswa kelas VIII dan guru Pendidikan Agama Islam. Pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi untuk memperoleh gambaran mengenai proses pembelajaran dan pengalaman belajar siswa. Analisis data dilakukan secara tematik melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan (Miles,

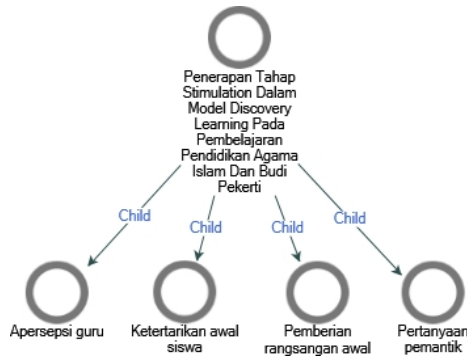
Huberman, & Saldaña, 2014). Proses analisis juga didukung oleh perangkat lunak NVivo untuk membantu pengkodean data dan pemetaan temuan penelitian secara sistematis. Keabsahan data dijaga melalui triangulasi sumber dan metode dengan membandingkan data yang diperoleh dari berbagai teknik pengumpulan data.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan Penerapan Tahap *Stimulation* dalam Model Discovery Learning pada Pembelajaran Pendidikan Agama Islam

Penerapan tahap *stimulation* dalam model Discovery Learning pada pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 4 Bandar Lampung dilakukan melalui kegiatan awal pembelajaran yang bertujuan untuk membangkitkan rasa ingin tahu dan keterlibatan siswa terhadap materi yang dipelajari. Tahap ini menjadi bagian penting dalam proses pembelajaran karena berfungsi sebagai pemantik awal yang mendorong siswa untuk mulai berpikir, mengamati, dan merespons fenomena yang berkaitan dengan materi pembelajaran.

Berikut merupakan hasil analisis data menggunakan perangkat lunak

NVivo yang menunjukkan keterkaitan berbagai aktivitas pembelajaran pada tahap *stimulation*.



Gambar 1 analisis nvivo penerapan tahap *stimulation*

Berdasarkan hasil observasi pembelajaran, guru memulai proses pembelajaran dengan memberikan stimulus berupa pertanyaan pemantik yang berkaitan dengan pengalaman sehari-hari siswa. Pertanyaan tersebut bertujuan untuk menghubungkan materi pelajaran dengan realitas kehidupan siswa sehingga siswa lebih mudah memahami konteks pembelajaran. Selain itu, guru juga menampilkan contoh kasus sederhana yang berkaitan dengan nilai-nilai keislaman untuk mendorong siswa memberikan tanggapan dan pendapat mereka secara aktif. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa tahap *stimulation* tidak hanya berfungsi sebagai pembukaan pembelajaran, tetapi juga sebagai upaya untuk membangun

keterlibatan kognitif siswa sejak awal proses pembelajaran berlangsung.

Hasil wawancara dengan guru Pendidikan Agama Islam menunjukkan bahwa pemberian stimulus pada awal pembelajaran bertujuan untuk menumbuhkan rasa ingin tahu siswa terhadap materi yang akan dipelajari. Guru menjelaskan bahwa ketika siswa diberikan pertanyaan yang berkaitan dengan pengalaman mereka, siswa cenderung lebih aktif dalam memberikan respons serta lebih mudah memahami konsep yang akan dipelajari dalam kegiatan pembelajaran selanjutnya.

Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa tahap *stimulation* dalam pembelajaran PAI berperan penting dalam membangun kesiapan belajar siswa. Melalui pemberian stimulus yang relevan dengan pengalaman siswa, proses pembelajaran menjadi lebih interaktif dan mendorong siswa untuk terlibat secara aktif dalam kegiatan belajar. Hal ini sejalan dengan konsep Discovery Learning yang menekankan pentingnya pemberian rangsangan awal untuk membangkitkan rasa ingin tahu siswa sebelum mereka melakukan proses eksplorasi

pengetahuan secara mandiri (Bruner, 1961).

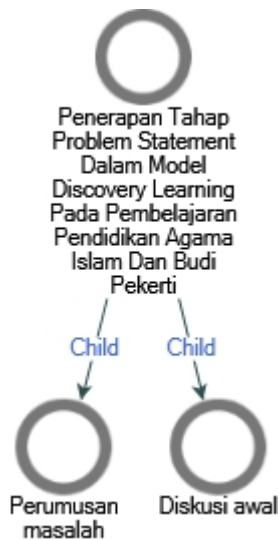
Selain itu, tahap *stimulation* juga berperan dalam membangun proses berpikir awal siswa sebelum memasuki tahapan pembelajaran berikutnya. Dengan adanya stimulus berupa pertanyaan atau fenomena tertentu, siswa mulai mengidentifikasi permasalahan serta memunculkan berbagai pertanyaan yang berkaitan dengan materi yang dipelajari. Proses ini menunjukkan bahwa pembelajaran tidak hanya berorientasi pada penyampaian informasi oleh guru, tetapi juga pada proses berpikir aktif yang dilakukan oleh siswa selama kegiatan pembelajaran berlangsung. Temuan ini juga menunjukkan bahwa pemberian stimulus yang kontekstual dapat membantu siswa mengaitkan pengetahuan baru dengan pengalaman belajar yang telah dimiliki sebelumnya. Dalam perspektif teori *meaningful learning*, proses belajar akan menjadi bermakna apabila informasi baru dapat dihubungkan dengan struktur pengetahuan yang telah dimiliki oleh peserta didik (Ausubel, 1968). Dengan demikian, tahap *stimulation* dalam pembelajaran PAI tidak hanya berfungsi sebagai pembuka pembelajaran, tetapi juga

sebagai proses awal dalam membangun pemahaman yang bermakna bagi siswa.

Penerapan Tahap Problem Statement dalam Model Discovery Learning pada Pembelajaran Pendidikan Agama Islam

Penerapan tahap problem statement dalam model Discovery Learning pada pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 4 Bandar Lampung berkaitan dengan proses siswa dalam mengidentifikasi dan merumuskan permasalahan berdasarkan stimulus yang telah diberikan pada tahap sebelumnya. Tahap ini menjadi bagian penting dalam proses pembelajaran karena mendorong siswa untuk mulai mengembangkan kemampuan berpikir analitis terhadap fenomena atau permasalahan yang berkaitan dengan materi pembelajaran.

Berikut merupakan hasil analisis data menggunakan perangkat lunak NVivo yang menunjukkan berbagai aktivitas pembelajaran yang muncul pada tahap problem statement.



Gambar 2 analisis nvivo penerapan tahap *Problem Statement*

Berdasarkan hasil observasi, setelah guru memberikan stimulus berupa pertanyaan pemantik, siswa diarahkan untuk mengidentifikasi permasalahan yang berkaitan dengan materi pembelajaran. Guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk menyampaikan pendapat dan pertanyaan melalui diskusi kelas maupun diskusi kelompok sehingga siswa dapat saling bertukar pandangan dalam merumuskan permasalahan yang akan dikaji. Hasil wawancara dengan guru Pendidikan Agama Islam menunjukkan bahwa pada tahap ini guru berperan sebagai fasilitator yang mendorong siswa untuk mengemukakan berbagai kemungkinan permasalahan tanpa langsung memberikan jawaban,

sehingga siswa terbiasa berpikir kritis dan mampu mengidentifikasi persoalan secara mandiri.

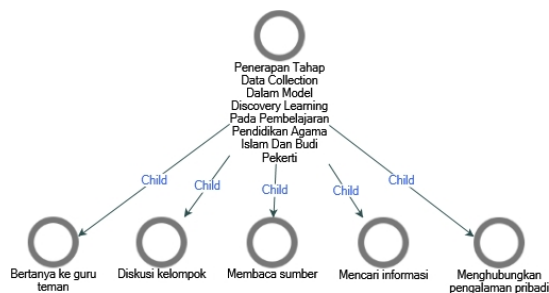
Temuan penelitian menunjukkan bahwa tahap problem statement mendorong siswa mengembangkan kemampuan berpikir analitis terhadap konsep yang dipelajari. Siswa tidak hanya menerima informasi secara pasif, tetapi terlibat dalam proses merumuskan pertanyaan yang akan dijawab melalui kegiatan pembelajaran selanjutnya. Hal ini sejalan dengan konsep Discovery Learning yang menekankan keterlibatan aktif siswa dalam proses menemukan pengetahuan melalui identifikasi dan perumusan masalah (Bruner, 1961). Selain itu, proses ini juga berkaitan dengan pengembangan kemampuan berpikir tingkat tinggi dalam kerangka taksonomi Bloom, khususnya kemampuan analisis (C4) yang mulai berkembang ketika siswa menganalisis fenomena yang diamati (Istiyono & Winarti, 2020).

Penerapan Tahap *Data Collection* dalam Model Discovery Learning pada Pembelajaran Pendidikan Agama Islam

Penerapan tahap data collection dalam model Discovery Learning pada

pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 4 Bandar Lampung berkaitan dengan proses siswa dalam mengumpulkan berbagai informasi yang relevan untuk menjawab permasalahan yang telah dirumuskan pada tahap sebelumnya. Tahap ini bertujuan untuk memberikan kesempatan kepada siswa melakukan eksplorasi pengetahuan secara mandiri melalui berbagai sumber belajar yang tersedia dalam proses pembelajaran.

Berikut merupakan hasil analisis data menggunakan perangkat lunak NVivo yang menggambarkan berbagai aktivitas pembelajaran yang terjadi pada tahap data collection.



Gambar 2 analisis nvivo penerapan tahap *Data Collection*

Berdasarkan hasil observasi pembelajaran, pada tahap ini siswa mulai melakukan kegiatan pencarian informasi yang berkaitan dengan permasalahan yang telah dirumuskan sebelumnya. Guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk

mencari informasi melalui buku pelajaran, diskusi kelompok, serta penjelasan tambahan dari guru yang berfungsi sebagai fasilitator dalam proses pembelajaran. Dalam kegiatan diskusi kelompok, siswa saling bertukar informasi dan pendapat untuk memperoleh pemahaman yang lebih komprehensif terhadap materi yang sedang dipelajari.

Hasil wawancara dengan guru Pendidikan Agama Islam menunjukkan bahwa tahap data collection merupakan bagian penting dalam proses pembelajaran karena siswa dilatih untuk menemukan informasi secara aktif. Guru menjelaskan bahwa siswa tidak hanya menerima penjelasan secara langsung dari guru, tetapi diarahkan untuk mencari dan mengumpulkan berbagai informasi yang dapat membantu mereka memahami konsep pembelajaran secara lebih mendalam.

Temuan penelitian menunjukkan bahwa tahap data collection mendorong siswa untuk terlibat secara aktif dalam proses pembelajaran melalui kegiatan eksplorasi informasi. Proses ini memberikan kesempatan kepada siswa untuk membangun

pengetahuan mereka secara mandiri melalui interaksi dengan berbagai sumber belajar. Hal tersebut sejalan dengan konsep Discovery Learning yang menekankan bahwa proses belajar akan lebih efektif apabila siswa secara aktif terlibat dalam kegiatan menemukan dan mengumpulkan informasi yang berkaitan dengan konsep yang dipelajari (Bruner, 1961).

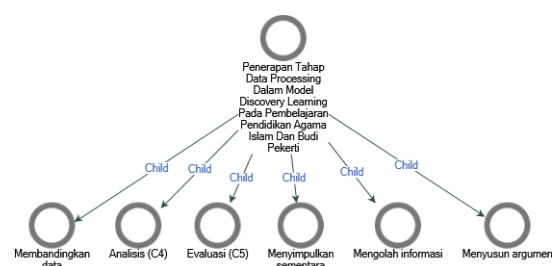
Selain itu, kegiatan pengumpulan informasi juga mendorong siswa untuk mulai mengembangkan kemampuan berpikir analitis dalam memahami konsep pembelajaran. Dalam kerangka taksonomi Bloom yang telah direvisi, proses ini berkaitan dengan kemampuan siswa dalam mengidentifikasi, membandingkan, dan menghubungkan berbagai informasi yang diperoleh selama proses pembelajaran (Istiyono & Winarti, 2020). Dengan demikian, tahap data collection tidak hanya berfungsi sebagai proses pencarian informasi, tetapi juga sebagai langkah penting dalam mengembangkan kemampuan berpikir siswa dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam.

Penerapan Tahap *Data Processing* dalam Model Discovery Learning

pada Pembelajaran Pendidikan Agama Islam

Penerapan tahap data processing dalam model Discovery Learning pada pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 4 Bandar Lampung berkaitan dengan proses siswa dalam mengolah informasi yang telah diperoleh pada tahap sebelumnya. Tahap ini bertujuan untuk membantu siswa memahami hubungan antara berbagai informasi yang telah dikumpulkan sehingga mereka dapat memperoleh pemahaman yang lebih mendalam terhadap konsep yang dipelajari.

Berikut merupakan hasil analisis data menggunakan perangkat lunak NVivo yang menunjukkan berbagai aktivitas pembelajaran yang terjadi pada tahap data processing.



Gambar 4 Analisis NVivo Tahap Data Processing

Berdasarkan hasil observasi pembelajaran, pada tahap ini siswa mulai menganalisis informasi yang telah mereka peroleh melalui kegiatan diskusi kelompok maupun diskusi

kelas. Siswa mencoba menghubungkan berbagai informasi yang telah dikumpulkan untuk menemukan jawaban terhadap permasalahan yang telah dirumuskan sebelumnya. Guru berperan sebagai fasilitator yang membantu mengarahkan proses diskusi serta memberikan klarifikasi terhadap konsep-konsep yang belum dipahami oleh siswa.

Hasil wawancara dengan guru menunjukkan bahwa tahap data processing menjadi bagian penting dalam proses pembelajaran karena pada tahap ini siswa mulai mengembangkan kemampuan berpikir analitis dan reflektif terhadap materi yang dipelajari. Guru menjelaskan bahwa kegiatan diskusi dan analisis informasi membantu siswa memahami konsep pembelajaran secara lebih mendalam dibandingkan dengan metode pembelajaran yang hanya berfokus pada penyampaian materi secara langsung.

Temuan penelitian menunjukkan bahwa tahap data processing memberikan ruang bagi siswa untuk mengembangkan kemampuan berpikir tingkat tinggi dalam proses pembelajaran. Siswa tidak hanya

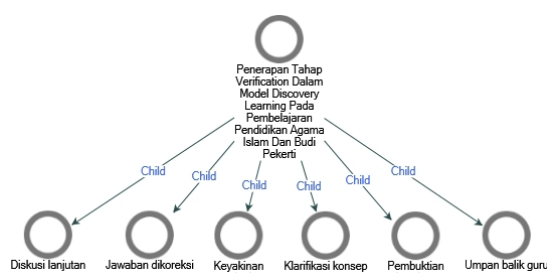
mengumpulkan informasi, tetapi juga melakukan proses analisis terhadap berbagai informasi yang telah diperoleh. Hal ini sejalan dengan konsep Discovery Learning yang menekankan bahwa proses pembelajaran harus memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengolah dan menganalisis informasi secara mandiri sehingga mereka dapat menemukan pemahaman baru melalui proses belajar tersebut (Bruner, 1961).

Dalam perspektif taksonomi Bloom, kegiatan analisis informasi yang dilakukan oleh siswa pada tahap ini berkaitan dengan pengembangan kemampuan berpikir analitis (C4) dan evaluatif (C5) dalam proses pembelajaran (Istiyono & Winarti, 2020). Dengan demikian, tahap data processing tidak hanya berfungsi sebagai proses pengolahan informasi, tetapi juga sebagai bagian penting dalam mengembangkan kemampuan berpikir tingkat tinggi siswa dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam.

Penerapan Tahap Verification dalam Model Discovery Learning pada Pembelajaran Pendidikan Agama Islam

Penerapan tahap verification dalam model Discovery Learning pada pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 4 Bandar Lampung berkaitan dengan proses siswa dalam memeriksa kembali kebenaran informasi atau kesimpulan sementara yang telah diperoleh pada tahap sebelumnya. Tahap ini bertujuan untuk memastikan bahwa pemahaman yang diperoleh siswa telah sesuai dengan konsep yang benar serta dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah maupun konseptual dalam pembelajaran.

Berikut merupakan hasil analisis data menggunakan perangkat lunak NVivo yang menunjukkan berbagai aktivitas pembelajaran yang muncul pada tahap verification.



Gambar 5 Analisis NVivo Tahap Verification

Berdasarkan hasil observasi, pada tahap verification siswa membandingkan hasil diskusi kelompok dengan konsep yang terdapat dalam sumber belajar

maupun penjelasan guru. Siswa mempresentasikan hasil diskusi di depan kelas, kemudian siswa lain memberikan tanggapan atau pertanyaan terhadap hasil presentasi tersebut. Proses ini menciptakan suasana pembelajaran yang interaktif sehingga siswa dapat saling mengoreksi dan memperbaiki pemahaman mereka terhadap materi yang dipelajari. Hasil wawancara dengan guru Pendidikan Agama Islam menunjukkan bahwa tahap ini membantu siswa memastikan kebenaran informasi yang diperoleh melalui kegiatan diskusi dan klarifikasi konsep secara bersama-sama.

Temuan penelitian menunjukkan bahwa tahap verification berperan penting dalam memperkuat pemahaman siswa terhadap konsep pembelajaran. Melalui proses diskusi dan klarifikasi, siswa dapat menguji kembali hasil pemikiran mereka serta memperbaiki kesalahan pemahaman yang muncul selama proses pembelajaran. Hal ini sejalan dengan konsep Discovery Learning yang menekankan pentingnya proses pengujian terhadap hasil penemuan siswa (Bruner, 1961). Selain itu, tahap ini juga berkaitan dengan

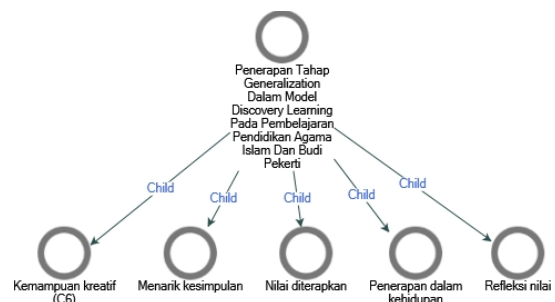
pengembangan kemampuan berpikir evaluatif dalam kerangka taksonomi Bloom, di mana siswa mulai menilai informasi dengan membandingkan berbagai pendapat dan sumber belajar (Istiyono & Winarti, 2020). Dengan demikian, tahap verification tidak hanya berfungsi sebagai pemeriksaan kebenaran informasi, tetapi juga sebagai sarana mengembangkan kemampuan berpikir kritis dan evaluatif dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam.

Penerapan Tahap Generalization dalam Model Discovery Learning pada Pembelajaran Pendidikan Agama Islam

Penerapan tahap generalization dalam model Discovery Learning pada pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 4 Bandar Lampung berkaitan dengan proses siswa dalam menarik kesimpulan dari hasil pembelajaran yang telah dilakukan melalui berbagai tahapan sebelumnya. Pada tahap ini siswa diarahkan untuk merumuskan pemahaman akhir terhadap konsep yang dipelajari serta mengaitkannya dengan nilai-nilai kehidupan sehari-hari. Tahap generalization menjadi bagian penting dalam proses

pembelajaran karena menunjukkan sejauh mana siswa mampu memahami dan memaknai materi pembelajaran secara komprehensif.

Berikut merupakan hasil analisis data menggunakan perangkat lunak NVivo yang menggambarkan berbagai aktivitas pembelajaran yang muncul pada tahap generalization.



Gambar 6 Analisis NVivo Tahap Generalization

Berdasarkan hasil observasi pembelajaran, pada tahap ini siswa mulai menyimpulkan hasil diskusi dan pembelajaran yang telah dilakukan sebelumnya. Guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk menyampaikan kesimpulan yang diperoleh dari proses pembelajaran, baik secara individu maupun melalui diskusi kelompok. Dalam proses tersebut, siswa tidak hanya menyampaikan kembali konsep yang telah dipelajari, tetapi juga mencoba mengaitkan nilai-nilai keagamaan dengan pengalaman dan kehidupan sehari-hari mereka.

Hasil wawancara dengan guru Pendidikan Agama Islam menunjukkan bahwa tahap generalization bertujuan untuk membantu siswa memahami makna dari materi pembelajaran yang telah dipelajari. Guru menjelaskan bahwa siswa diarahkan untuk menyimpulkan konsep utama dari pembelajaran serta menghubungkannya dengan praktik kehidupan sehari-hari sehingga pembelajaran tidak berhenti pada pemahaman teoritis semata.

Temuan penelitian menunjukkan bahwa tahap generalization mendorong siswa untuk memahami konsep pembelajaran secara lebih mendalam melalui proses penarikan kesimpulan dan refleksi terhadap pengalaman belajar yang telah dilakukan. Melalui proses tersebut, siswa mampu mengintegrasikan berbagai informasi yang diperoleh selama proses pembelajaran menjadi suatu pemahaman yang lebih utuh. Hal ini sejalan dengan konsep Discovery Learning yang menekankan bahwa proses belajar harus memberikan kesempatan kepada siswa untuk menemukan dan merumuskan sendiri konsep yang dipelajari melalui pengalaman belajar yang mereka lakukan (Bruner, 1961).

Selain itu, tahap generalization juga berkaitan dengan terbentuknya kebermanaknaan belajar (meaningful learning) dalam diri siswa. Dalam perspektif teori belajar Ausubel, proses belajar akan menjadi bermakna apabila informasi baru dapat dihubungkan dengan struktur pengetahuan yang telah dimiliki sebelumnya oleh peserta didik (Ausubel, 1968). Pada tahap ini siswa tidak hanya memahami konsep pembelajaran secara kognitif, tetapi juga mampu mengaitkan nilai-nilai keagamaan dengan pengalaman kehidupan mereka sehingga pemahaman yang diperoleh menjadi lebih mendalam dan bermakna.

Dengan demikian, tahap generalization dalam penerapan model Discovery Learning pada pembelajaran Pendidikan Agama Islam menunjukkan bahwa proses pembelajaran tidak hanya menghasilkan pemahaman konseptual, tetapi juga mendorong terbentuknya pemaknaan nilai-nilai keagamaan dalam kehidupan siswa. Hal ini menunjukkan bahwa pembelajaran berbasis penemuan mampu membantu siswa mengembangkan kemampuan berpikir tingkat tinggi sekaligus

membangun pemahaman yang bermakna terhadap nilai-nilai yang dipelajari.

Berdasarkan hasil penelitian, penerapan model Discovery Learning melalui tahapan stimulation, problem statement, data collection, data processing, verification, dan generalization menunjukkan adanya keterlibatan aktif siswa dalam proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam. Siswa tidak hanya berpartisipasi dalam diskusi dan eksplorasi informasi, tetapi juga menunjukkan kemampuan menganalisis, mengevaluasi, serta menarik kesimpulan terhadap konsep yang dipelajari. Hal ini menunjukkan bahwa pembelajaran berbasis penemuan mampu menciptakan proses belajar yang lebih aktif dan berpusat pada peserta didik dibandingkan pembelajaran konvensional (Elya & Aryati, 2021).

Dalam perspektif Discovery Learning, keterlibatan siswa dalam menemukan pengetahuan secara mandiri mendorong berkembangnya kemampuan berpikir yang lebih mendalam (Bruner, 1961). Proses tersebut juga berkaitan dengan pengembangan kemampuan berpikir tingkat tinggi dalam kerangka

taksonomi Bloom yang meliputi kemampuan analisis, evaluasi, dan kreasi (C4–C6) yang mulai terlihat pada tahap data processing dan verification (Istiyono & Winarti, 2020; Hariyanto et al., 2024). Selain itu, pada tahap generalization siswa mampu mengaitkan konsep pembelajaran dengan pengalaman kehidupan sehari-hari sehingga terbentuk kebermanaknaan belajar. Kondisi ini sejalan dengan teori meaningful learning yang menyatakan bahwa pembelajaran menjadi bermakna ketika pengetahuan baru dapat dihubungkan dengan struktur pengetahuan yang telah dimiliki peserta didik (Ausubel, 1968). Dengan demikian, model Discovery Learning tidak hanya meningkatkan kemampuan kognitif siswa tetapi juga membantu siswa memahami nilai-nilai pembelajaran secara lebih mendalam dan kontekstual (Chusni et al., 2020).

E. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa penerapan model Discovery Learning dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 4 Bandar Lampung dilaksanakan melalui enam tahapan utama yaitu stimulation,

problem statement, data collection, data processing, verification, dan generalization. Setiap tahapan pembelajaran menunjukkan keterlibatan aktif siswa dalam proses belajar melalui kegiatan mengamati, berdiskusi, mencari informasi, menganalisis konsep, serta menarik kesimpulan terhadap materi yang dipelajari. Proses pembelajaran tersebut tidak hanya mendorong peningkatan kemampuan kognitif siswa terutama pada kemampuan berpikir analitis dan evaluatif, tetapi juga membantu siswa memahami konsep pembelajaran secara lebih bermakna dengan mengaitkan materi yang dipelajari dengan pengalaman kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, model Discovery Learning dapat menjadi strategi pembelajaran yang efektif dalam meningkatkan kemampuan kognitif sekaligus membangun kebermaknaan belajar siswa dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam.

DAFTAR PUSTAKA

- Ausubel, D. P. (1968). *Educational psychology: A cognitive view*. New York: Holt, Rinehart and Winston.
- Bruner, J. S. (1961). The act of discovery. *Harvard Educational Review*, 31(1), 21–32.
- Chusni, M. M., Saputro, S., Rahardjo, S. B., & Suranto. (2020). Student's critical thinking skills through discovery learning model using e-learning on environmental change subject matter. *European Journal of Educational Research*, 9(3), 1123–1135.
- Elya, N., & Aryati, A. (2021). Combination of discovery learning and metacognitive knowledge strategy to enhance students' critical thinking skills. *European Journal of Educational Research*, 10(4), 1781–1791.
- Hariyanto, H., Corebima, A. D., Zubaidah, S., & Rohman, F. (2024). Discovery learning model integrated RQA to improve critical thinking skills and problem solving. *Pegem Journal of Education and Instruction*, 14(4), 285–294.
- Istiyono, E., & Winarti. (2020). *Taksonomi higher order thinking skill untuk penilaian pembelajaran fisika*. Salatiga: Widya Sari Press.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook* (3rd ed.). California: Sage Publications.
- Moleong, L. J. (2017). *Metodologi penelitian kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Sunarto. (2017). Sistem pembelajaran pendidikan agama Islam berwawasan multikultural. *Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam*, 7(2), 219–230.
- Syafe'i, I. (2015). Tujuan pendidikan Islam. *Al-Tazkiyah: Jurnal Pendidikan Islam*, 6(1), 151–166.
- Syamsidah. (2022). *Model discovery learning*. Yogyakarta: Deepublish.